

**UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS SANTRI  
MELALUI KEGIATAN RUTINAN ZIKIR RATIB AL-HADDAD DI PONDOK  
PESANTREN AN-NAJIYAH 2 BAHRUL ‘ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG**

**Khusnul Khotimah, Fahryan Nur Rizky**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

[khusnulhotimah@unwaha.ac.id](mailto:khusnulhotimah@unwaha.ac.id), [fahryrizky06@gmail.com](mailto:fahryrizky06@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada upaya penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pengamalan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren An-Najiyah 2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak zikir Ratib Al-Haddad terhadap perubahan karakter santri di pondok pesantren An-Najiyah 2. Metode yang digunakan adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini berarti data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengamalkan ratib al-haddad secara rutin membawa dampak positif dalam perilaku seseorang. adanya kebijakan pengamalan dan pembiasaan dzikir yang dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren An Najiyah 2 ini adalah adanya perubahan karakter pada diri santri-santri dalam menanamkan nilai-nilai katakter religius.

Kata Kunci : Karakter Religius, Ratib Al-Haddad, Pengamalan Zikir

**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya semua orang mendambakan kehidupan bahagia, baik secara lahiriah ataupun bathiniah, Adapun yang menjadi tolak ukur kebahagiaan seseorang pada saat ini banyaknya harta yang dimiliki, tetapi kenyataannya tidak sedikit orang yang memiliki harta banyak namun tidak merasa bahagia ataupun gelisah dalam menjalani hidupnya.

Perasaan gelisah muncul dikarenakan manusia cenderung hanya memikirkan urusan-urusan duniawi saja, tanpa memikirkan urusan ukhrawinya. Akibatnya berapapun harta yang dimiliki akan selalu merasa kurang, selain hanya memikirkan urusan duniawinya kebanyakan dari mereka tidak mementingkan hubungan mereka dengan penciptanya, dengan kata lain tidak adanya hubungan secara vertikal.

Dzikir kepada Allah dapat membeningkan hati sehingga hati menjadi cermin, apabila manusia meninggalkan dzikrullah maka hatinya menjadi karat dan kotor. Cara membersihkan hati dengan berdzikir dan beristighfar kepada Allah.

Di Indonesia terdapat macam-macam susunan dzikir, salah satunya dzikir Ratibul Haddad, dzikir ini digunakan dan banyak dibaca terutama dari kalangan pesantren dan majlis. Membaca Ratibul Haddad berarti mengamalkan bacaan-bacaan yang sudah diajarkan Rasulullah SAW yang banyak manfaatnya. Ratib Al-haddad adalah salah satu wirid yang dibuat oleh seorang waliyullah sekaligus dzuriyyat nabi yaitu Habib Alwi bin Ahmad bin Al-Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad sebagai salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan pada gilirannya mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Sebagaimana diketahui, bahwa yang dimaksud dengan Ratib ialah himpunan sejumlah ayat-ayat Al-Quran al-Karim dan untaian kalimat-kalimat dzikir yang lazim dieirdkan atau diucapkan berulang-ulang, sebagai salah satu bentuk ibadah mendekatkan diri kepada Allah Rabbul'alamin. Sebagian besar kaum muslimin, khususnya di Indonesia, berkeyakinan betapa besar manfaat mengamalkan bacaan Ratib Al-Haddad, bagi kemantapan iman dan Aqidah tauhid maupun bagi kemaslahatan hidup di dunia dan akhir.(Al-Haddad, 2007)

Beribadah berarti mengingat Allah (Zikrulloh) yang didalamnya terdapat upaya untuk melibatkan dan merasakan kehadiran Allah dalam segala aspek kehidupan. Ketika duduk, berdiri, berbaring, tidur, terjaga, saat senang dan susah, maupun pada saat kita sendiri atau terlibat dalam kedamaian.

Perjalanan spiritual dipondok pesantren memiliki berbagai corak yang berbeda-beda. Sebagaimana kita ketahui tipe pesantren di Indonesia begitu beragam. Hal ini tentu akan mempengaruhi kebiasaan dan tradisi yang dilaksanakan disetiap pondok, salah satunya dipondok pesantren An-Najiyah2, pesantren ini menggunakan corak perjalanan spiritual dengan cara mengamalkan ratib Al-Haddad.

Ratib Al-Haddad dipondok pesantren An-Najiyah2 dijadikan sebagai salah satu zikir rutin, sesuai dengan yang diajarkan Oleh Allah yang tertera pada QS. Ar Ra'du:28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram” (Al-Qur’an, 2019)

Dengan mengingat Allah, hati akan tentram, sebaliknya, Ketika kita jarang ingat kepada Allah, hati akan kering dan gesang sejauh mana kita sungguh-sungguh ingin hidup dalam tenteram hati, akan sangat terlihat dari beberapa banyak waktu yang kita gunakan untuk mengingat Allah Swt.

Rasulullah sering memberi nasehat pada orang yang sedih, cemas, takut, dan gangguan kejiwaan lainnya melalui doa. Dalam doa terkandung juga unsur zikir yang memiliki pengaruh terapi terhadap jiwa seperti yang diuraikan oleh ulama bahwa secara umum zikrullah adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-nya dalam bentuk yang meliputi hampir semua bentuk ibadah, perbuatan baik, berdoa, membaca Al-Quran, mematuhi orang tua, menolong teman dalam kesusahan dan menghindarkan diri dari kejahatan serta perbuatan zalim. (Masduki, 2022) Dalam arti khusus, zikrullah adalah menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun dan syarat sesuai yang diperintahkan Allah dan Rasul-nya.

Melihat fenomena zaman sekarang penulis memiliki keinginan untuk meneliti santri yang berada di pondok pesantren An-Najiyah2. Hal ini didasarkan pada studi awal peneliti pada santri pondok pesantren An-Najiyah2, yang mana para santri diharuskan mengikuti amalan Ratib Al-Haddad, namun pengamalan tersebut belum terlihat manfaatnya secara signifikan pada pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengamatan penulis, masih banyak santri yang kurang khusyu’ saat melaksanakan kegiatan pembacaan zikir Ratib Al-Haddad, dan masih banyak yang bersendau gurau. Zikir akan dapat merubah karakter religius seseorang apabila orang tersebut bersungguh-sungguh dan khusyu saat membaca hingga terbentuk karakter religius yang sopan. Sebab Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk membuktikan apakah ada pengaruh pengamalan Ratib Al-Haddad terhadap kecerdasan spiritual, maka penulis tertarik

melakukan penelitian tentang “Implementasi Ratib Al-Haddad dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang”

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Karakter berasal dari etimologi dari bahasa Latin karakter, yang menunjukkan karakter, kualitas psikologis, karakter, kepribadian, dan moral. Frase kharakter, kharessian, dan haras masing-masing mengacu pada instrumen penandaan, alat ukiran, dan pasak runcing. (Hamidah et al., 2021). Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan manusia lainnya. Dewasa ini, banyak sekali kasus-kasus degradasi moral yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah krisis dalam dunia pendidikan. Banyak kalangan pelajar yang sering membolos, mencontek ketika ujian atau ulangan harian, berkelahi dengan teman dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter pada peserta didik. Melihat kejadian tersebut maka sangat diperlukannya penanaman karakter sejak dini. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Religiusitas berasal dari kata religio yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana.

Pengertian religius (agama). Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata al-din dan al-milah. Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti al-mulk (kerajaan), al-khidmat (pelayanan), al-izz (kejayaan), al-dzull (kehinaan), al-ikrah (pemaksaan), al-ihsan (kebijakan), al-adat (kebiasaan), al-ibadat (pengabdian), al-qahr wa al-sulthan (kekuasaan dan pemerintahan), al-tadzallul wa al-khudu (tunduk dan patuh), al-tha`at (taat), al-islam al-taukid (penyerahan dan mengesakan Tuhan). (Almu'tasim, 2016)

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwasannya pengertian karakter religius adalah Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

## **2. Upaya Penanaman nilai-nilai Karakter Religius**

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam membangun karakter peserta didik dalam pandangan (Intan & Rini, 2021) yaitu:

### **a. Mendidik dengan metode keteladanan**

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam al-Qur'an kata teladan di proyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata uswah ini dalam al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. (Mustofa, 2019)

### **b. Melalui pembiasaan**

Diupayakan dengan membiasakan peserta didik untuk disiplin, mematuhi aturan pondok, senyum kepada orang lain, dan pembiasaan melalui aktivitas lainnya. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dapat berupa kemampuan akademik di sekolah maupun perubahan sikapnya dalam kegiatan sehari-hari. Perubahan itu sendiri terjadi secara bertahap sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Perubahan tingkah laku seseorang baik secara fisik, intelegensi, keterampilan, sikap, dan emosi menunjukkan adanya peningkatan potensi seseorang. Peningkatan potensi yang terjadi pada seseorang itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar di sekolah. Perubahan tingkah laku tersebut tergantung dari apa yang dipelajari oleh siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah kebiasaan belajar siswa. (Budiana et al., 2020)

### **c. Pembinaan kedisiplinan**

Pondok sebagai organisasi di bidang pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengelola peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya dirinya dan menjadi manusia yang seutuhnya, sehingga mampu membekali dirinya untuk

menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pola perilaku, meningkatkan standarnya, dan menaati aturan yang menjadi alat penegakan disiplin.

Kedisiplinan merupakan tolak ukur yang paling utama untuk meningkatkan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan kunci untuk memperoleh hasil yang baik. Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki tata cara bagaimana belajar yang baik juga akan menciptakan kemauan untuk hidup dan bekerja secara teratur. Disiplin pribadi akan meningkatkan ketekunan serta memperbesar kemungkinan seseorang untuk berkreasi dan berprestasi. (Apriyanto, 2019)

d. Kerjasama dengan orang tua

Dalam keluarga maka pendidikan menjadi tanggung jawab orang tua. Pada lembaga pendidikan, pendidikan menjadi tanggung jawab guru, sedangkan di masyarakat pendidikan menjadi tanggung jawab masyarakat. Akan tetapi Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan pada konteks Tri pusat tersebut harus saling berkaitan satu sama lain atau dalam arti ketiganya baik itu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus saling bekerja sama. (Sitorus et al., 2020)

### 3. Pengertian Zikir

Menurut Ibn Faris bin Zakaria, zikir mempunyai arti asal yaitu mengingat sesuatu dan antonim dari lupa, kemudian diartikan dengan mengingat dengan lidah atau menyebut. Zikir juga di analogikan dengan “keluhuran” atau “kedudukan tinggi” (ala’la) kemuliaan atau kehormatan.

Secara terminologi zikir yang dimaksud sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan tsauf dan tarekat, perilaku zikir diperlihatkan hanya dalam bentuk “renungan” sambil duduk mengucapkan lafadz-lafadz Allah. Pengertian ini dapat dilihat sebagaimana uraian Spencer Trimingham sebagaimana dikutip oleh Afif Ashori dalam buku dzikir demi kedamaian jiwa, memberikan pengertian zikir sebagai “*Recollection, a Spritual exercise designed to Render God’s presence through-out one’s being. The method employed rhythmical repetitive invocation of God’s name*” maksudnya ingatan atau suatu latihan spritual yang bertujuan untuk menyatukan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujudnya, atau suatu metode yang digunakan untuk mencapai konsentrasi spritual dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang. Sementara itu Al-Kalabazi dikutip oleh Afif Anshori memberikan pengertian bahwa “zikir yang sesungguhnya adalah

melupakan semuanya kecuali yang esa“. Juga dipertegas oleh Hasan al-Banna, Salah seorang tokoh Ikhwanul Muslimin di mesir menyatukan bahwa “semua apa yang mendekatkan diri kepada Allah dan semua ingatan yang menjadikan diri dekat dengan Allah maka itu disebut dzikir.

Dalam ajaran Islam, banyak kesempatan dan sarana yang Allah SWT sediakan bagi Kaum Muslimin untuk melaksanakan ibadah. Dalam kehidupan Muslim, ada berbagai doa yang bisa dibaca dalam beragam aktivitas dan kesempatan. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, hampir seluruh satuan kegiatan ada doa khusus. Paling tidak, dalam setiap aktivitas muslim secara umum, seyogyanya dimulai dengan membaca basmalah, yang juga mengandung makna dzikir; menyebut dan mengingat Allah SWT.(Udin, 2021)

#### **4. Pengertian Ratib Al-Haddad**

Ratib al-Haddad di ambil dari nama penyusunnya yakni Al-Habib Abdullah bin Alawi Muhammad Al-Haddad (1053-1132 H). Dilihat dari akar katanya, Ratib al-Haddad terdiri dari dua kata yakni ratib dan al- haddad. Kata ratib bermakna terus menerus, sama atau tetap (rutin). Sedangkan kata Al-Haddad sendiri dinisbatkan kepada penyusun ratib yaitu Sayyid Abdullah Al-Haddad.<sup>6</sup> Dari beberapa doa-doa dan Dzikir-dzikir yang beliau susun, Ratib Al-Hadad inilah yang paling terkenal dan masyhur. Ratib al-Haddad disusun berdasarkan inspirasi pada malam lailatul qadar 27 Ramadhan 1071 H.

Ratib al-Haddad disusun untuk memenuhi permintaan seorang murid beliau bernama Amir dari keluarga Bani Sa‘ad yang tinggal di Syibam salah satu perkampungan di Hadramaut, Yaman. Tujuan Amir meminta Habib Abdullah untuk mengarang Ratib adalah agar diadakan wirid dan dzikir di kampungnya, agar mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan Hadramaut ketika itu. Pertama-tama Ratib ini hanya dibaca di kampung Amir sendiri yaitu kota Syibam. Setelah mendapat izin dan ijazah dari Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad sendiri. Selepas itu, Ratib ini dibaca di Masjid Al-Hawi milik beliau yang berada di kota Tarim. Biasanya Ratib ini dibaca berjamaah setelah shalat Isya“. Pada bulan Ramadhan, Ratib ini dibaca sebelum shalat Isya“ untuk mengisi kesempatan waktu menunaikan shalat Tarawih. Waktu tersebut telah ditentukan oleh Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad untuk daerah-daerah yang mengamalkan Ratib ini. Biidzinillah, daerah- daerah yang mengamalkan Ratib ini selamat dari pengaruh kesesatan saat itu.(Syarifuddin, n.d.)

## 5. Pengertian Santri

Nurcholish Madjid menyebut dua pendapat tentang asal usul kata santri. Pertama, kata santri berasal dari kata “shastri” dalam bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. C.C.Berg mengartikan shastri dengan orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Pendapat ini merujuk kepada para santri yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan Arab asli maupun arab pegon. Kedua, kata santri berasal dari kata “cantrik” dalam bahasa Jawa berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.(Gufron, 2019)

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmuilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Istilah santri di Indonesia yang sudah sangat populer khususnya di kalangan umat Islam. Hal ini tentu dikarenakan oleh eksistensi pondok pesantren yang sudah ratusan tahun dan sudah melahirkan banyak tokoh bangsa sekaligus membentuk karakter bangsa Indonesia.

## 6. Pengertian Pesantren

Dalam pembahasan pesantren, pondok dan pesantren merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan, karena setiap membahas pesantren berarti kita sedang membahas konsep pondok di dalamnya. Dengan demikian, sebelum menjelaskan pengertian pesantren, berarti perlu dijelaskan terlebih dahulu arti dari kata pondok tersebut.

Secara etimologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, secara terminologis kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Sementara menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti

dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan memakai studi kasus. Dalam hal ini penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya penanaman nilai-nilai karakter religius santri melalui kegiatan rutin zikir ratib al-haddad di pondok pesantren an-najiyah 2 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang, melalui pemaparan data-data dan dokumen secara tertulis. Karena sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya penelitian kualitatif sendiri memiliki pengertian sebagai penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Didalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali data deskriptif selengkap mungkin yang berupa ucapan hasil wawancara nantinya, ataupun dari data- data tertulis lainnya yang mendukung terhadap kepentingan peneliti, terutama terkait dengan “upaya penanaman nilai-nilai karakter religius santri melalui kegiatan rutin zikir ratib al-haddad di pondok pesantren an-najiyah 2 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan data-data deskriptif tentang apa yang dilakukan dalam lembaga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai karakter religius santri melalui kegiatan rutin zikir ratib al-haddad di pondok pesantren an-najiyah 2 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan upaya penanaman nilai-nilai karakter religius santri melalui kegiatan rutin zikir ratib al-haddad di pondok pesantren an-najiyah 2 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang

Sumber data diperoleh dari Kepala Pengasuh, Ustadz, Pengurus dan Santri, serta dokumentasi terkait metode upaya penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: selama pengumpulan data, setelah pengumpulan data, dan dalam penyusunan laporan penelitian dengan metode deskriptif.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai karakter religius santri melalui Zikir ratib Al-haddad sangat berpengaruh untuk diri pribadi, dan orang-orang di sekeliling kita, apabila kita rutin dalam mengamalkan zikir tersebut.

Faktor penghambat upaya penanaman nilai-nilai karakter religius mencakup kurang aktifnya santri dalam mengikuti pembacaan zikir Ratib Al-Haddad. Upaya pondok pesantren dalam mengatasi hambatan tersebut mencakup evaluasi, pengadaan absenan di setiap kegiatan, dan pendekatan personal kepada santri.

Keterkaitan antara hasil penelitian dengan konsep dasar menunjukkan bahwa upaya penanaman karakter religius memiliki dampak positif terhadap karakter santri. Selain itu, adanya faktor-faktor penunjang seperti meningkatkan kecerdasan santri. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa zikir dapat merubah karakter seseorang, serta dapat mengontrol emosi dengan kita rajin mengamalkan zikir di dalam kehidupan kita.

#### 1. Pelaksanaan Pengamalan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren An-Najiyah 2

Untuk mengetahui Pelaksanaan Pengamalan Dzikir Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren An-Najiyah 2, maka peneliti langsung mewawancarai Pengasuh Piondok Pesantren An-Najiyah 2, Yaitu Abah Kyai. M. Salman Alfaries, Lc., M.H.I pada Sabtu, tanggal 29 Juli 2023 pada jam 09.00 WIB. Beliau memaparkan sebagai berikut:

“Secara istiqomah zikir Ratib Al-Haddad di pondok pesantren An-Najiyah 2 di laksanakan malam selasa, meskipun sesungguhnya wiridhan itu bisa di baca kapan saja tidak harus malam selasa, bisa juga dijadikan amalan harian diperbolehkan karena bacaan-bacaan di dalam Ratib Al-Haddad itu merupakan bacaan-bacaan ataupun wiridhan-wiridhan yang sifatnya ammah (umum) artinya bisa di baca kapan saja, hari apa saja, dan waktu apa saja, jadi tidak ada batasan. Hanya saja di pondok pesantren An-Najiyah 2 menyesuaikan kesibukan para santri maka ada waktu-waktu giliran dalam pelaksanaan zikir. Alasan Pondok Pesantren An-Najiyah 2 sendiri dalam melaksanakan zikir Ratib Al-Haddad, yaitu zikir Ratib Al-Haddad salah satu wiridhan yang abah yai terima dari guru beliau terutama dari al alamah al munsyid Sayyid Alawi Al-maliki beliau salah satu Ulama ahli Hadist pada zaman ini yang meninggal pada tahun 2015 di Mekkah. Ijazah Ratib Al-Haddad dan zikir lainnya ini abah yai menerima langsung kepada abah yai. Karena itulah dalam pelaksanaan pembacaan wiridh kita tidak boleh sembarangan, agar lebih selamat dalam mengamalkan, kita mengamalkannya dari guru-guru yang mempunyai sanad keilmuan yang benar,

bersambung kepada guru-guru beliau, sehingga amalan yang kita amalkan itu bisa bertanggung jawab secara ruhaniyah maupun secara ilmiah. Kemudian juga kita melihat shohibul Ratib yaitu Abdullah bin Alawi Al-Haddad ini adalah merupakan salah satu dzuriyyah Rasulullah SAW.”

Dari hasil interview dengan pengasuh Pondok Pesantren, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengamalan zikir Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren AN-Najiyah 2 di laksanakan pada hari senin malam selasa tepatnya setelah sholat maghrib berjamaah, tetapi bahwasannya dalam pelaksanaan zikir itu bisa di baca atau di amalkan kapan saja, hari apa aja, karena di dalam zikir tersebut bacaannya bersifat ammah (umum).

Peneliti juga melakukan interview dengan Ustadz Rois menyatakan baihwa: “pembacaan zikir Ratib Al-Hadd dilaksanakan secara berjamaah pada setiap malam Selasa setelah salat magrib yang dipimpin oleh Abah kyai sendiri pembacaan wirid Rotibul Haddad ini sudah menjadi rutinan dari tahun ke tahun”

Dari pernyataan di atas bahwa pelaksanaan zikir Ratib AL-Haddad di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 dilaksanakan secara berjamaah yang di pimpin langsung oleh abah yai.

## 2. Dampak Zikir Ratib Al-Haddad Dalam Perubahan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2.

Di dalam pembacaan zikir Ratib Al-Haddad dapat berpengaruh terhadap karakter religius santri. Menurut Abah Yai

“harapannya seperti yang di sampaikan oleh Allah SWT *ala bidikrillahi tatmainuul qulub* ingatlah dengan berdzikir dengan mengingat allah swt maka hatinya akan menjadi tentran/tenang. Harapannya dengan membaca wiridhan semacam itu kita mendekatkan hati kita kepada allah swt. Karena ketika kita membaca al-qur’an, berdzikir kepada Allah SWT, sebetulnya pada saat itu kita sedang melangitkan hati kita, melangitkan pikiran kita kepada Allah SWT, kita menghubungkan aliran listrik dalam diri kita kepada Allah SWT sebagai sumber potensi segala kemampuan dan potensi pada diri kita, karena semua potensi itu berasal dari Allah, semua kemampuan berasal dari Allah. Maka kita harus hubungkan hati kita itu kepada Allah SWT. Sesungguhnya dari hati yang tenang akan melahirkan karya2 yang membahagiakan umat. Allah mempunyai sifat *al-hayyu* yang berarti hidup, ataupun dinamis. Kita harus menghidupkan seperti hidupnya Allah SWT yang tidak pernah mati, bagaimana caranya? Dengan kita membaca kalimat-kalimat Allah, dengan kita berdzikir

kepada Allah, agar hati kita terus tetap menyala. Dengan hati yang menyala maka akan tumbahlah sikap-sikap yang baik.”

Mengetahui dari hasil wawancara bersama abah kyai diatas, kita ketahui bahwasannya dengan membaca zikir Ratib Al-Haddad atau semacamnya, membawa dampak nilai-nilai religius terhadap diri seseorang yang rutin mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan teori yang penulis sampaikan mengenai pembentukan karakter religius melalui pengamalan Dzikir Ratib Al-Haddad.

Dalam hal ini juga penulis interview bersama saudara Kavi selaku Ketua Pondok Pesantren AN-Najiyah 2.

قَالَ هَلَّا : هَمَّ الْجُلُوسُ إِلَيْهِمْ جَلِيسَهُمْ

Allah berkata “Mereka adalah orang yang duduk dalam satu majelis, dan tidak ada orang yang celaka satupun jika duduk satu majlis bersama mereka (ahli dzikir).

Sebuah Kelebihan-kelebihan yang tidak pernah terukur dari pandangan kacamata manusia, fadholnya allah jauh lebih luas dari pada sekedar perhitungan logika yang dimiliki hambanya, maka dari itu, saya mengatakan dalam kegiatan pembacaan Ratib Al-Haddad ini bersimpulkan kelebihan-kelebihan saja, meskipun masih banyak diantara para santri yang mungkin belum mengetahui hakikat dan pentingnya dzikir kepada allah, bahkan mereka datang di majelis dzikir hanya karena keterpaksaan, namun telah dijelaskan dalam hadist tadi, bahwa meskipun mereka belum memiliki niat yang lurus, namun mau duduk bersama di majelis dzikir, maka mereka juga berhak mendapatkan ampunan Allah. Dan meninjau tujuan dari segi dzikir yang dibaca juga ada banyak sekali, tentu tujuan utama dari segala dzikir adalah taqarrub kepada allah, namun setiap dzikir pasti memiliki keutamaan tersendiri, diantaranya sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab al-imdad syarah Ratib Al-Haddad:

- a. Allah akan menjaganya bahkan tempat tinggalnya.
- b. Menambah rezeki, keberkahan, dan kebaikan.
- c. Dimudahkan wafat dalam keadaan husnul khatimah, dan diberi taufiq untuk mengucapkan kalimat syahadat tatkala wafat.
- d. Diberi futeh dalam mengajar.
- e. Diselamatkan dari segala keburukan

Dan pencapaian akhir dari pada kegiatan pembacaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren AN-Najiyah 2 adalah untuk membiasakan santri dalam berdzikir kepada Allah, menanamkan cinta untuk berdzikir kepada Allah, ya mungkin pada awalnya terasa berat, namun seiring berjalannya waktu akan terbiasa dan mudah dilakukan, asal ada niat dan kemauan dalam melaksanakannya. Teringat dawuh Walid Ahsin Sakho Muhammad, beliau pernah berkata: bersabar beberapa tahun, untuk kenikmatan bertahun-tahun. Tidak lain dzikir juga demikian, kita diminta bersabar meluangkan waktu beberapa menit saja, untuk fokus, khusyu'. Berdzikir kepada Allah, dan nantinya akan mendapatkan fadhool dari Allah, diantara fadhool yang paling utama adalah kita dijadikan dekat kepadanya. Orang kalau sudah dekat dengan Allah, maka hidupnya akan mudah karena segalanya diatur oleh Allah, segala permintaannya juga akan diijabah, dosanya akan diampuni, dan tentu akan mendapat begitu banyak karunia kelak dikemudian waktu. Anak-anak yang diberi kecintaan berdzikir dan istiqomah dalam pengamalannya akan terlihat indah akhlaknya, lebih baik budi pekertinya, lebih tau arah dan jalan hidupnya (bisa membedakan mana yang benar dan mana yang tidak) ini semua merupakan atsar dari bacaan wirid yang kita istiqomahkan."

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwasannya dampak positif dari pembacaan Ratib Al-Haddad terhadap pembacanya sangatlah banyak diantaranya dijaga oleh Allah, menambah rezeki, keberkahan dan kebaikan, membentuk karakter yang sopan dan santun.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan santri mas Taufiqul Hakim beliau menyatakan:

"sudah 6 tahun lamanya saya mondok di an-najiyah 2, saya merasakan orang yang istiqomah dalam mengamal Ratib Al-Haddad akan merasa lebih dekat dengan Allah, diberikan maunah (pertolongan) oleh Allah, serta berakhlak baik terhadap sesama manusia"

Dalam hal ini mas akbar juga menambahkan pernyataan mengenai zikir Ratib Al-Haddad:

"secara dhohiriyah saya merasakan ketika sudah rutin dalam membaca zikir ratib al-haddad, saya lebih lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu, menjadi lebih baik dalam berperilaku"

Dampak positif dalam pengamalan Ratib Al-Haddad sangat berpengaruh dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap santri di pondok pesantren an-najiyah 2 seperti yang di sampaikan oleh saudara taufiq dan saudara akbar

3. Upaya penanaman Nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan rutinan zikir Ratib Al-Haddad di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang.

Berdasarkan dengan hasil penelitian upaya penanaman nilai-nilai karakter religius ini sangat penting ditanamkan bagi para santri di pondok pesantren an-najiyah 2, upaya penanaman nilai-nilai karakter religius dapat dilakukan guru dalam membangun karakter santri menurut (Intan & Rini, 2021) yaitu:

- a. Mendidik dengan metode keteladanan

Dengan guru mencontohkan hal-hal baik, seperti halnya dengan istiqomah dalam mengamalkan zikir Ratib Al-Haddad.

- b. Melalui pembiasaan

Dengan membiasakan berzikir dimanapun dan kapanpun itu, karena berzikir adalah hal yang bisa dilakukan kapan saja.

- c. Penerapan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama.

Langkah ini perlu dilakukan dalam proses membentuk karakter dengan mengawasi semua kegiatan, tingkah laku, dan bicara santri baik dalam pembelajaran maupun di luar kelas.

- d. Memberi reward dan punishment.

Hal ini dilakukan untuk memotivasi santri agar lebih semangat dalam menjalankan hal baik. Sedangkan punishment yang harus diberikan guru adalah hukuman yang mendidik dan memberi efek jera.

- e. Pembinaan kedisiplinan.

Guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pola perilaku, meningkatkan standarnya, dan menaati aturan yang menjadi alat penegakan disiplin santri.

- f. Kerjasama dengan orang tua.

Pondok harus mempunyai rencana yang jelas dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang dapat dilakukan bersama orangtua agar usaha ini dapat terwujud.

4. Hubungan antara dzikir dengan pembentukan karakter

Berdasarkan pemaparan dari kepala pengasuh pondok pesantren an-najiyah 2 sebagai berikut:

“Bahwa dengan adanya kebijakan pengamalan dan pembiasaan dzikir secara rutin di pondok an-najiyah 2 ini dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius dalam diri santri. Dengan kebijakan tersebut para santri terbiasa berinteraksi dengan dzikir dan membiasakan dzikir untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian secara tidak langsung membentuk karakter religius dalam diri mereka dan menerapkan karakter baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pondok maupun di lingkungan luar pondok.”

Dari pemaparan tersebut sangat jelaslah bahwa dzikir yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius bagi santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan:

Pelaksanaan pengamalan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 dilaksanakan secara rutin dan istiqomah pada malam Selasa secara berjamaah di mesjid, diikuti oleh seluruh santri pondok Pesantren An-najiyah 2. Serta di pembacaan zikir Ratib Al-Haddad di pimpin Langsung oleh pengasuh.

Adapun dampak adanya kebijakan pengamalan dan pembiasaan dzikir yang dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren An Najiyah 2 ini adalah adanya perubahan karakter pada diri santri-santri dalam menanamkan nilai-nilai katakter religius. Melalui pembiasaan tersebut, secara dhahiriyah yang bisa dirasakan oleh beberapa santri ialah munculnya karakter kehati-hatian pada diri santri saat berperilaku dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, dengan kebijakan pembacaan rutin Ratib Al Haddad para santri menjadi terbiasa untuk berinteraksi dengan dzikir dan menjadi termotivasi untuk mengamalkan dzikir-dzikir yang lainnya. Sehingga secara tidak langsung juga telah membentuk karakter religius dalam diri para santri dalam kehidupan sehari-harinya, baik ketika di lingkungan pondok pesantren maupun di masyarakat umum.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Al-Haddad, H. bin A. biin A. (2007). Menyikapi Rahasia Dzikir & Doa Dalam Ratib Al-Hadda Syarah Ratib Al-Haddad. In *Galang Tanjung* (Issue 2504, pp. 1–9).
- Al-Qur’an, jajasan penyelenggara penterjemah/pentafsir. (2019). *Al-Qur’an dan*

*Terjemahnya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.*

- Almu'tasim, A. (2016). PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS PERGURUAN TINGGI ISLAM (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 105–120. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>
- Apriyanto, A. (2019). Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Siswa: Studi Kasus Pada Absensi Fingerprint Berbasis Sms Gateway Di Smk Nu Kaplongan Indramayu. *Gema Wiralodra*, 10(1), 79–92. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v10i1.12>
- Budiana, S., Karmila, N., & Devi, R. (2020). Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 70–73. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v12i2.2937>
- Gufron, I. A. (2019). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, 1(1), 41–45. <https://doi.org/10.21776/ub.iiij.2019.001.01.4>
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 1–15. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/88>
- Intan, & Rini. (2021). An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 573–583. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- Masduki, M. khoiril. (2022). Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad. *Jurnal Keislaman*, 1(8.5.2017), 2003–2005.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Sitorus, S., Andriadi, D., Juwita, S., & Nasution, W. D. (2020). Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas Vii C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Pab 1 Helvetia. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1(2), 36–54. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.7>
- Sodri. (2018). Pengamalan Dzikir dalam pembentukan Karakter. *Transcommunication*, 53(1), 1–8. <http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0A>
- Syarifuddin, A. (n.d.). Menghidupkan Al-Qur, an Melalui Praktik Pembacaan Ratibul Haddad Di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52230%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52230/1/Br Skripsi BAIHAKI 1113034000061.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52230%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52230/1/Br_Skripsi_BAIHAKI_1113034000061.pdf)
- Udin, M. (2021). Konsep Dzikir dalam Al-Quran dan implikasinya terhadap kesehatan. In B. Saladin (Ed.), *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (1st ed., Vol. 6, Issue juli). Sanabil.